

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti melihat tinjauan penelitian mengenai objek penelitian yang sama yaitu tentang Pencak Silat Nampon. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data *online (internet searching)*, dan membaca keterangannya di abstrak. Berikut judul penelitian sebelumnya.

1. Peranan Paguron Trirasa Jelasutra Dalam Mengembangkan Kesenian Pencak Silat Nampon Di Kota Bandung Tahun 1993-2015

Penelitian ini dilakukan oleh Wina Widiana mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan eksistensi pencak silat Nampon di Kota Bandung sampai tahun 2015, yaitu dengan mendirikan suatu Paguron Pencak Silat Nampon Trirasa Jelasutra. Masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang munculnya Paguron Trirasa Jelasutra dalam mengembangkan Pencak Silat Nampon di Kota Bandung tahun 1993; 2) Bagaimana kondisi Paguron Trirasa Jelasutra dalam mengembangkan kesenian Pencak Silat Nampon di Kota Bandung tahun 1993-2015; 3) Apa fungsi dan kegunaan dari jurus-jurus pencak silat Nampon di Paguron Trirasa

Jalasutra Kota Bandung tahun 1993-2015; dan 4) Bagaimana upaya seniman dan pemerintah dalam mengembangkan pencak silat Nampon di Kota Bandung tahun 1993-2015. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Heuristik; 2) Kritik Sumber; 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi. Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Teknik wawancara tersebut melalui sejarah lisan (*oral history*) dan tradisi lisan (*oral tradition*) terhadap pelaku atau narasumber yang mengetahui dan mengerti mengenai peristiwa yang dikaji. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu: Pencak silat Nampon merupakan warisan budaya leluhurnya serta memiliki perubahan di setiap periodenya, terutama dalam menerapkan misi dan keanggotaannya. Fungsi dan kegunaan yang terkandung dalam jurus Nampon mulai bergeser, dari bersifat fisik ke aspek kehidupan manusia, seperti kesehatan dan kepribadian manusia. Upaya seniman dan pemerintah bertugas untuk melestarikan dan mengembangkan seni tersebut.

2. Adult Coloring Book Sebagai Media Komunikasi Intrapersonal Untuk Mengurangi Stres

Penelitian ini dilakukan oleh Rinkania Winanda Putri mahasiswi Universitas Komputer Indonesia dengan NIM. 41812195. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Adult Coloring Book sebagai Media Komunikasi Intrapersonal untuk Mengurangi Stres di

Kota Bandung. Untuk menjawab masalah di atas, maka peneliti mengangkat sub fokus : adult coloring book dalam membentuk sensasi, persepsi, memori, dan proses berpikir penderita stres. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Objek yang dianalisis adalah pengguna adult coloring book. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data menggunakan triangulasi data dan membercheck. Adapun teknik analisis data yang digunakan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Sensasi pada adult coloring book berasal dari motif atau tema. Persepsi yang dibentuk dari adult coloring book adalah sebagai sebuah media untuk menghilangkan kejenuhan. Memori yang dihasilkan adult coloring book adalah ingatan yang menyenangkan tentang kegiatan mewarnai. Proses berpikir yang dihasilkan adult coloring book adalah berpikir kreatif dimana adult coloring book menjadi alternatif baru bagi penggunanya dalam mengurangi gejala stres. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adult coloring book dimaknai sebagai sebuah media untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan yaitu mewarnai untuk membantu meredakan gejala stres yang mereka alami melalui proses komunikasi intrapersonal. Saran peneliti adalah supaya pengguna adult coloring

book menggunakan buku ini dengan bijak dan menggunakan teknik campur warna apabila ingin meredakan gejala stres.

3. Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Pencak Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat

Penelitian ini dilakukan oleh Dani Septian mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dengan NIM. 41813135. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang terdapat dalam Kesenian Pencak Silat Cimande. Untuk menjawab masalah penelitian di atas maka diangkat subfokus situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Informan penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang menggunakan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, analisis dokumen dan studi pustaka. Ada pun teknik analisa data yang digunakan adalah deskripsi, analisis dan interpretasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam Kesenian Pencak Silat Cimande tempat pelaksanaannya yaitu di Saung Pelestarian Pencak Silat Cimande. Peristiwa Komunikatif dalam Kesenian Pencak Silat Cimande terbagi menjadi tujuh, sesuai dengan unit analisis etnografi. Unit analisis tersebut adalah: a) Setting, lokasi ditampilkannya Kesenian Pencak Silat Cimande adalah di Saung Pelestarian Pencak Silat Cimande. b) Panutan, yang menjadi panutan bagi para Pesilat

pada Kesenian Penca Silat Cimande adalah Kaka laki-laki, Guru Penca Silat Cimande, Serta Eyang Khair yang merupakan leluhur Desa Cimande. c) Tujuan, tujuan diadakan Kesenian Penca Silat Cimande adalah Untuk proses penyebaran ajaran Agama islam dan untuk menjaga Tradisi, d) Tahapan pertunjukan dibagi menjadi 3 yakni: Tahap Pembuka yang meliputi Taleq (sumpah), Pereuh (pembersihan kedua mata dengan air doa), Tahap Isi yaitu Gerakan atau Jurus Kelid (Jurus pertama), Gerakan atau Jurus Pepedangan (Jurus kedua), dan Tahap Penutup yaitu Gerakan atau Jurus Salancar (Jurus ketiga), e) Bentuk pesan, dalam Kesenian Penca Silat Cimande adalah tulisan, gerakan, penampilan, dan musik. f) Aturan wajib yang perlu dilakukan oleh para Pesilat adalah wajib menguasai setiap gerakan atau jurus serta menjaga unsur Wiraga (gerakan), Wirasa (penjiwaan), dan Wirahma (alunan musik yang megiringi). Aturan bagi penonton adalah untuk menjaga kesopanan, etika, serta tidak mengganggu jalannya Kesenian Penca Silat Cimande. g) Mitos, mitos yang berlaku pada saat pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande adalah hadirnya leluhur dan malaikat saat dilaksanakannya kesenian tersebut. Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam Kesenian Penca Silat Cimande yaitu verbal dan nonverbal, yakni tulisan yang terpampang pada dinding Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande mengenai Taleq (sumpah) yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar dalam Kesenian ini, serta gerakan yang merupakan gambaran dari

proses pertumbuhan manusia, kostum yang digunakan adalah menggunakan pakaian cirikhas orang Sunda. Musik yang mengiringi Kesenian Penca Silat Cimande ini adalah Gendang Penca. Kesimpulan Aktivitas Komunikasi Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu simbol penyampaian pesan kepada sesama masyarakat Cimande, ataupun masyarakat lainnya di Indonesia. Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh para leluhur mereka sebagai roses penyebaran ajaran Agama Islam dan sebagai pedoman hidup untuk terhindar dari mara bahaya. Dalam setiap rangkaianannya Kesenian Penca Silat Cimande mempunyai makna yang khas dan aktivitas yang khas pula. Saran dari penelitian ini adalah Masyarakat Desa Cimande tetap menjaga dan melestarikan Keasenian Penca Silat Cimande.

2.2. Komunikasi

Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk sosial. Artinya dalam memenuhi kebutuhannya, manusia harus berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Dalam usahanya memenuhi kebutuhannya tersebut dapat dilakukan apabila kedua belah pihak mengadakan suatu komunikasi atau mengadakan hubungan dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Komunikasi menurut Arifin dalam bukunya Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, memiliki pengertian sebagai berikut:

Bahwa komunikasi merupakan sebagian dari proses sosial karena banyak dikaitkan dengan terjadinya perubahan sosial, misalnya mampu

mempengaruhi atau mengubah sikap tindak , prilaku dan pola fikir masyarakat, terutama dalam menerima gagasan, informasi dan teknologi baru. (Arifin 2006:87)

Berdasarkan definisi diatas bahwa komunikasi bisa membawa kepada perubahan sosial berupa sikap, dan perilaku melalui informasi dan teknologi.

Begitu banyak ahli berpendapat tentang definisi komunikasi salah satunya seperti yang dituliskan sebelumnya. Definisi berikut dijelaskan oleh salah satu ahli yang dijuluki sebagai “Bapak Ilmu Komunikasi” yaitu Harold Laswell yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar bahwa:

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan- pertanyaan berikut :

“Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?” Atau
Siapa Mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana”(2007:69)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi ada beberapa unsur dalam proses komunikasi yaitu siapa yang mengatakan (Komunikator/sumber), mengatakan apa (pesan), dengan saluran apa (Media/bertatap muka), kepada siapa (Komunikan/penerima pesan), dengan pengaruh bagaimana (Efek).

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi menjelaskan bahwa “Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya”(2003:28).

Jadi, menurut pendapat diatas, komunikasi adalah pengungkapan pikiran atau perasaan seseorang kepada oranglain dengan menggunakan bahasa baik verbal maupun non verbal.

2.2.1 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan dari tujuan komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Tujuan komunikasi menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi dan Teknik Komunikasi bahwa terdapat tujuan komunikasi yang meliputi:

a. Mengubah sikap

Mengubah sikap disini adalah bagian dari komunikasi, untuk mengubah sikap komunikan melalui pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga komunikan dapat mengubah sikapnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

b. Mengubah opini/ pendapat/ pandangan

Mengubah opini, dimaksudkan pada diri komunikan terjadi adanya perubahan opini/ pandangan/ mengenai sesuatu hal, yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

c. Mengubah perilaku

Dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat merubah perilaku, tentunya perilaku komunikan agar sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator.

d. Mengubah masyarakat

Mengubah masyarakat yaitu dimana cakupannya lebih luas, diharapkan dengan komunikasi tersebut dapat merubah pola hidup masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator.

Jadi dapat disimpulkan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan perubahan sikap, perubahan pendapat, perubahan perilaku, perubahan sosial. Serta tujuan utama adalah agar semua pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan dan menghasilkan umpan balik.

2.2.2 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara luas konteks di sini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari :

1. Aspek bersifat Fisik (iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan)
2. Aspek Psikologis (sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi)
3. Aspek Sosial (norma kelompok, nilai sosial, karakteristik budaya)
4. Aspek Waktu (kapan berkomunikasi)

Banyak pakar komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Konteks-konteks tersebut antara lain :

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (atau bisa disebut intrapersonal) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya seperti berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini melekat pada komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri-sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari.

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (atau bisa disebut antarpersonal atau interpersonal) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang.

3. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda. Komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi bersifat tatap-muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antar seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Tidak seperti komunikasi antarpribadi yang melibatkan pihak-pihak yang sama-sama aktif, satu pihak (pendengar) dalam komunikasi publik cenderung pasif. Umpan balik yang mereka berikan terbatas, terutama umpan balik bersifat verbal. Ciri-ciri komunikasi publik adalah terjadi di tempat umum (publik), merupakan peristiwa sosial yang biasanya telah direncanakan alih-alih peristiwa relatif informal yang tidak terstruktur, terdapat agenda, beberapa orang ditunjuk untuk menjalankan fungsi-fungsi khusus, acara-acara lain mungkin direncanakan sebelum atau sesudah ceramah disampaikan pembicara. Komunikasi publik sering bertujuan

memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Oleh karena itu, organisasi dapat diartikan sebagai kelompok dari kelompok-kelompok. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi.

6. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak atau elektronik, berbiaya relatif mahal, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen.

2.2.3 Komponen Komunikasi

Dalam prosesnya Menurut **Mitchall. N. Charmley** ada 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul komunikasi dalam praktek dan teori, yaitu sebagai berikut :

- a. Sumber (*Source*)
- b. Komunikator (*Encoder*)
- c. Pertanyaan/Pesan (*Message*)

- d. Komunikan (*Decoder*)
- e. Tujuan (*Destination*). (Susanto, 1988 : 31).

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana 2010 : 69)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *who says what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? (Mulyana, 2010:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan(*message*)
3. Media(*channel*)
4. Komunikan(*communican, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu

komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklarifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2010: 237)

2.3 Pencak Silat

2.3.1 Pengertian Pencak Silat

Pencak silat secara umum adalah merupakan metode bela diri yang diciptakan untuk mempertahankan diri dari bahaya yang dapat mengancam

keselamatan dan kelangsungan hidup. Sedangkan di dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian pencak silat diartikan sebagai suatu permainan /keahlian dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa senjata. Ada juga yang mengatakan bahwa pencak silat adalah gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan sehingga penguasaan gerak efektif dan terkendali.

2.3.2 Sejarah Pencak Silat

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam. Mereka menciptakan bela diri dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular, atau burung elang. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.

Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Peneliti silat Donald F. Draeger berpendapat bahwa bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari

masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di candi Prambanan dan Borobudur. Dalam bukunya, Draeger menuliskan bahwa senjata dan seni beladiri silat adalah tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Sementara itu Sheikh Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Pencak silat telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat rumpun Melayu dalam berbagai nama. Di semenanjung Malaysia dan Singapura, silat lebih dikenal dengan nama alirannya yaitu gayong dan cekak. Di Thailand, pencak silat dikenal dengan nama bersilat, dan di Filipina selatan dikenal dengan nama pasilat. Dari namanya, dapat diketahui bahwa istilah "silat" paling banyak menyebar luas, sehingga diduga bahwa bela diri ini menyebar dari Sumatera ke berbagai kawasan di rantau Asia Tenggara.

Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: silek) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapi pada abad ke-11. Kemudian silek dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara.

Demikian pula cerita rakyat mengenai asal mula silat aliran Cimande, yang mengisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet. Setiap daerah umumnya memiliki tokoh persilatan (pendekar) yang dibanggakan, misalnya Prabu Siliwangi sebagai tokoh pencak silat Sunda Pajajaran, Hang Tuah panglima Malaka, Gajah Mada mahapatih Majapahit dan Si Pitung dari Betawi.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-14 di nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual.[5] Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian tari Randai yang tak lain adalah gerakan silek Minangkabau kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi "palang pintu", yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil. Acara ini biasanya digelar sebelum akad nikah, yaitu sebuah drama kecil yang menceritakan rombongan pengantin pria dalam perjalanannya menuju rumah pengantin wanita dihadang oleh jawara (pendekar) kampung setempat yang dikisahkan juga menaruh hati kepada pengantin wanita. Maka terjadilah pertarungan silat di tengah jalan antara jawara-jawara penghadang dengan pendekar-pendekar pengiring pengantin pria yang tentu saja dimenangkan oleh para pengawal pengantin pria.

Silat lalu berkembang dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia. Silat saat ini telah diakui sebagai budaya suku Melayu dalam pengertian yang luas, yaitu para penduduk daerah pesisir pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka, serta berbagai kelompok etnik lainnya yang menggunakan lingua franca bahasa Melayu di berbagai daerah di Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lain-lainnya yang juga mengembangkan beladiri ini. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kini IPSI tercatat sebagai organisasi silat nasional tertua di dunia.

Pada 11 Maret 1980, Persatuan Pencak Silat Antarbangsa (Persilat) didirikan atas prakarsa Eddie M. Nalapraya (Indonesia), yang saat itu menjabat ketua IPSI. Acara tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Keempat negara itu termasuk Indonesia, ditetapkan sebagai pendiri Persilat. Beberapa organisasi silat nasional antara lain adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Indonesia,

Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia (PESAKA) di Malaysia, Persekutuan Silat Singapore (PERSIS) di Singapura, dan Persekutuan Silat Brunei Darussalam (PERSIB) di Brunei.

2.3.3 Sejarah Pencak Silat Nampon

Merupakan penca silat dari almarhum Uwa Nampon (lahir 1888 di Ciamis, meninggal 1962 di Padalarang - Jawa Barat). Sejak tahun 1932, Uwa Nampon mengajarkan ilmu silat ini kepada para pejuang kemerdekaan, termasuk Bung Karno, Sutan Syahrir, dll. Berlainan dgn jurus penca silat lain, Aliran Alm Nampon berpusat didada sehingga gerak ditangan serasa kosong. Berorientasi pada kesamaan gerak. Dari seluruh organ anggota tubuh tangan kaki, dada. Tenaga otot dipusatkan di Otot dada dan walikat, dan gerak diakhiri dengan kesamaan tindak laku otot didada tangan kaki sabet digabreg. Dengan dasar yang khas inilah Jurus khas ini akhirnya dikenal dengan sebutan Jurus Gebreg (Singkatan dari gerakan Regenerasi Bersama). Karena terkenal dengan gaya Penca Silat yang khas dan baru, muncul berbagai sebutan. Ada yang menamakan Ulin nampon, ada juga yang menamakannya Stroom, Timbangan, Spierkracht/tenaga dalam. Nama Spierkracht saat itu banyak dikenal sampai ke Jateng, Jatim sebagai nama penca silat ciptaan Alm Nampon.

Sejak awal abad 20 tahun 1930an Pencak Silat di Jawa Barat semakin berkembang subur menjadi terbuka untuk orang luar bukan hanya hana yang berasal dari pesantren, Berbagai aliran Pencak Silat bertemu do daerah

seputar Cianjur Cikalong, Cimande, dan Cikaret. Bercampur saling memperkaya.

Pada masa itu terjadilah pengembangan munculnya penemuan baru Pencak Silat aliran baru mulai semakin dibicarakan dimasyarakat persilatan termasuk jurus jurus rahasia Cikalong. Ketika kejadian Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, para tokoh pemuda pejuang bangsa Indonesia yang berada di Bandung banyak yang belajar maenpo (Silat). Sebab Silat sebagai salah satu kebudayaan bangsa, juga merupakan keterampilan yang besar manfaatnya untuk menjaga diri. Banyak macam silat di daerah Sunda namun dari sekian macam-macam silat hanya ada satu silat yang dapat mengungkapkan rahasia tenaga yang berasal dari Cianjur yang dipimpin ajengan RH Ibrahim yang hidup antara tahun 1840 sampai 1900 dengan nama silat Cikaretan. Salah seorang murid yang berbakat dan disayang yaitu Nampon, bahkan setelah RH Ibrahim meninggal, hanya Nampon yang dapat meneruskan Silat Cikaretan.

Alm Nampon menciptakan Gerakan langkah merapat kaki selalu ketanah. Dengan dasar 10 macam gerak Pencak. Belainan dengan jurus Pencak Silat lain, aliran Nampon berpusat di dada sehingga gerak ditangan terasa kosong berorientasi pada kesamaan gerak dari seluruh organ tubuh tangan, kaki, dan dada. Tenaga otot dipusatkan di otot dada dan walikat, dan gerakan diakhiri dengan kesamaan tindak laku otot didada tangan, kaki sekaligus digabreg. Dengan dasar yang khas inilah Jurus khas ini akhirnya dikenal dengan sebutan Jurus Gebreg (Singkatan dari gerakan Regenerasi Bersama).

Pada tahun 1942 mahasiswa yang belajar silat ditempat itu kebanyakan mahasiswa THS, Siswa Kweek School, AMS MULO, Arabach School, HBS dan OSVIA. Pada waktu itulah Bung Karno dan Moh. Natsir belajar silat. Namun apa maksudnya Bung Karno belajar silat apakah hanya mengisi waktu saja atau sengaja untuk menjaga diri. Namun yang jelas dia belajar silat bahkan mampu sampai mengeluarkan tenaga dalam.

Di zaman Bung Karno dan Moh. Natsir belajar ilmu silat, banyak juga anak-anak yang belajar, daengan demikian yang belajar silat dibagi dua yaitu golongan dewasa dan anak-anak. Untuk anak-anak sudah diciptakan silat “kembangan dan buah” seperti umumnya silat lainnya yaitu menggunakan kendang. Silat TRIRASA ada 10 Jurus, untuk anak-anak dimasukan unsur-unsur halus yang mengambil dari Jurus Sabandar (nama daerah Cianjur, kenang-kenangan ketika Pak Nampon berguru ke Ajengan RH Ibrahim serta Jurus Kari dan Madi (Kari dan Madi, keduanya orang Betawi, sahabat seperguruan Pak Nampon).

2.3.4 Tinjauan Tentang Gerakan 10 Jurus Pencak Silat Nampon

Pendiri dan guru Ilmu Penca Silat aliran Nampon.dilahirkan di Ciamis. Nampon berasal dari Banjar kampung Limasnunggal desa Banjar patroman Berkedudukan/tinggal di Padalarang hingga tahun 1962 Meninggal pada usia 74 tahun di Desa Margajaya Jalan Margajaya Kampung Babakan Caringin desa Margajaya, kecamatan Ngamprah Kota Padalarang dan mendapat penghargaan pemerintah sebagai Perintis Kemerdekaan. Pegawai perusahaan kereta api dizaman belanda, pada tahun 1902 Setelah belajar

diberbagai perguruan, Nampon belajar di Cianjur kepada Embah Khair pendiri aliran Cimande. Pada 1902, setelah wafatnya guru, Nampon menjadi guru di perguruan Cikalong. Selain belajar, Nampon banyak bergaul dengan pendekar dari berbagai daerah, termasuk Bang Kari dan Bang Madi di Jakarta. Selama bekerja sebagai pegawai Jawatan Kereta Api Belanda Alm Nampon sudah memperlihatkan sikapnya sebagai anti penjajah, membenci karena sering melihat penderitaan orang sebangsanya di eksploitasi, dan direndahkan. Dia tidak takut menunjukkan kebenciannya terhadap Belanda, sehingga dicap sebagai pengacau dan dianggap membahayakan Jawatan Kereta Api. Dan akhirnya dilepas dari kedinasannya. Alm Nampon sejak keluar sering keluar masuk penjara karena tidak takut melawan pihak Belanda. Justru karena sering masuk keluar bui, Alm Nampon berhasil membuahkkan aliran silat bertenaga dalam. 10 jurus gabungan dari seluruh pelajaran dan pengalamannya, berikut adalah 10 jurus Pencak Silat Nampon Jagasatru saat ini:

Energi yang terdapat di dalam tubuh manusia adalah Human Bioelectro Magnet. Tubuh adalah sebagai *transformer* / media perubah dan pengembangan energi. Gerakan jurus yang menggesekkan telapak kaki ke bumi, disebabkan bagian bawah tubuh adalah pintu masuk sejumlah energi magnetik yang disebut energi pentanahan ke bumi / gravitasi. Bagian atas kepala dan bagian belakang leher kita adalah pintu masuk enegi elektrik atau pentanahan ke langit maka gerakan jurus bagian atas untuk menambang energi listrik dari alam semesta. Kesimpulannya Energi magnetik didapat dari

bumi sedangkan Energi elektrik didapat dari alam semesta di atas bumi. Jurus- jurus Trirasa membangun *Bioelectro magnet*/energi secara serempak (gebreg) boleh dikatakan juga jurus bumi dan langit. Energi yang dibangun dari inner power oleh pelaku jurus akan lebih potensial dibanding dengan orang rata-rata yang tidak terlatih.

Manfaat jurus-jurus Nampon:

1. Menjaga kelangsungan regenerasi sel, dimana sekitar 53 triliyun sel-sel hidup membentuk satu tubuh manusia dewasa.
2. Meningkatkan kualitas cairan dilingkungan sel.
3. Memberikan energi pada sel dan menjaga kelangsungan regenerasi sel.
4. Memberikan perlindungan inti sel dari asam racun buangan.
5. Meningkatkan kemampuan sel untuk membuang toksin dan asam racun buangan.
6. Meningkatkan penyerapan oksigen dan penyerapan nutrisi.
7. Memberikan vitalitas untuk perbaikan sel itu sendiri.
8. Mengendalikan penyebaran kelenjar tiroid untuk mengatur keseimbangan metabolisme tubuh.

Dampak lain jurus Trirasa dan energi yang di peroleh dari hasil latihan adalah, bahwa kita akan mendapatkan beberapa kekuatan dan daya olehnya yang berdasarkan penelitian cara manusia berinteraksi dari kecil sampai tua yaitu dengan menggunakan daya-daya yang diperoleh seperti di bawah ini :

1. Meningkatnya kekuatan pikiran (*POWER of MIND*), karena keterampilan ini sangat dibutuhkan, sehingga energi yang di bangun dapat dikendalikan dengan kekuatan pikiran (*enegy follow the mind*).
2. Meningkatnya daya khayal/imajinasi (*POWER of imgination*)
3. Meningkatnya daya hipnotis
4. Meningkatnya daya telepati
5. Meningkatnya daya Sugesti
6. Pada orang yang tidak terlatih, daya tersebut hanya dimiliki kurang lebih 20% saja, sedangkan bagi orang yang terlatih kemampuan tersebut bisa mencapai diatas 20%.

2.4 Komunikasi Intrapersonal

2.4.1 Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapribadi atau komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara *self* dengan *God*. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya.

Dijelaskan oleh Devito (1997), komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan

tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Sedangkan menurut Nina (2011) menjelaskan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Sedangkan menurut Effendy seperti yang dikutip oleh Rosmawaty (2010) mengatakan bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri. Dia berdialog dengan dirinya sendiri. Dia bertanya dengan dirinya sendiri dan dijawab oleh dirinya sendiri. Selanjutnya Rakhmat seperti dikutip oleh Rosmawaty (2010) mengatakan komunikasi intrapersonal adalah suatu proses pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

2.4.2 Proses Komunikasi Intrapersonal

Dari konsep tentang komunikasi intrapersonal dari beberapa ahli komunikasi penulis mensintesis bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi,

memori dan berpikir dengan tujuan untuk berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung. Dalam komunikasi intrapersonal, seorang komunikator (*encoder*) melakukan proses komunikasi intrapersonal dengan menggunakan seluruh energi yang dimilikinya agar pesan yang akan disampaikan kepada komunikan (*decoder*) dapat diterima dengan jelas, dan komunikan pun dapat melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan tersebut.

Adapun proses komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut:

1. Sensasi

Sensasi adalah proses pencerapan informasi (energy/stimulus) yang datang dari luar melalui panca indra. Sebagai contoh: Ketika kita sedang mendengarkan permasalahan yang disampaikan oleh seseorang. Di sini terjadi proses pencerapan informasi dengan melalui indera pendengaran.

3. Asosiasi

Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Thorndike seperti yang dikutip oleh Nina (2011) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini mengikuti hukum-hukum berikut, yaitu:

- a. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respons sering terjadi, asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi

antara stimulus dan respons dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

- b. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan, maka asosiasi akan semakin meningkat. Ini berarti (idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

4. Persepsi

Persepsi adalah pemaknaan atau arti terhadap informasi (energi atau stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian Desiderato seperti yang dikutip oleh Nina (1976) menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori.

5. Memori

Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Secara singkat memori meliputi 3 proses, yaitu:

- a. Perekaman (*encoding*) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal.
- b. Penyimpanan (*storage*) yang menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif.

Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Selain itu, berpikir juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*).

Salah satu fungsi berfikir adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil sangatlah beraneka ragam. Adapun tanda-tanda umumnya adalah:

- a. Keputusan merupakan hasil berpikir, dan merupakan hasil usaha intelektual.
- b. Keputusan merupakan pilihan berbagai alternatif.
- c. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Adapun faktor-faktor personal yang sangat menentukan terhadap apa yang diputuskan, antara lain:

- a. Kognisi: Kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.
- b. Motif: Biasa disebut konatif/konasi, dorongan, gairah yang amat memengaruhi pengambilan keputusan.

2.5 Pencak Silat

Pencak Silat sebagai tradisi merupakan peninggalan yang mempunyai nilai perjuangan serta azas manfaat yang perlu dibina, dipelihara, dimanfaatkan. Hal tersebut diperlukan agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Dengan sendirinya pengaruh kebudayaan asing yang bersifat negative harus dihindarkan, sedangkan nilai yang positif yang tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa perlu diperhatikan dan diserap (Saleh, 1991). Pencak Silat juga merupakan khazanah dan tradisi yang mengakar bagi masyarakat Indonesia hingga memunculkan berbagai aliran dimana masing-masing memiliki kekhasan dalam gerakan bahkan sampai pada pola perilaku.

Hal ini berlaku pada, keilmuan PPS Nampon ini diwarnai berbagai aliran Pencak Silat terutama dari sekiyar wilayah Cianjuir dikenal dengan Maenpo, aliran Pencak Silat tersebut adalah Cikalong, Cimande, Cikaretan, Syahbandar, Kari dan, Madi. Pencak Silat Nampon merupakan salah satu olahraga yang mempunyai kadar dimensi pembinaan mental, spiritual dan keterampilan beladiri. Merupakan budaya asli tatar Sunda, juga merupakan akar budaya bangsa.

2.5.1 Pencak Silat Sebagai Seni Bela Diri

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-14 di nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian

tari Randai yang tak lain adalah gerakan silek Minangkabau kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi "palang pintu", yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil. Acara ini biasanya digelar sebelum akad nikah, yaitu sebuah drama kecil yang menceritakan rombongan pengantin pria dalam perjalanannya menuju rumah pengantin wanita dihadang oleh jawara (pendekar) kampung setempat yang dikisahkan juga menaruh hati kepada pengantin wanita. Maka terjadilah pertarungan silat di tengah jalan antara jawara-jawara penghadang dengan pendekar-pendekar pengiring pengantin pria yang tentu saja dimenangkan oleh para pengawal pengantin pria.

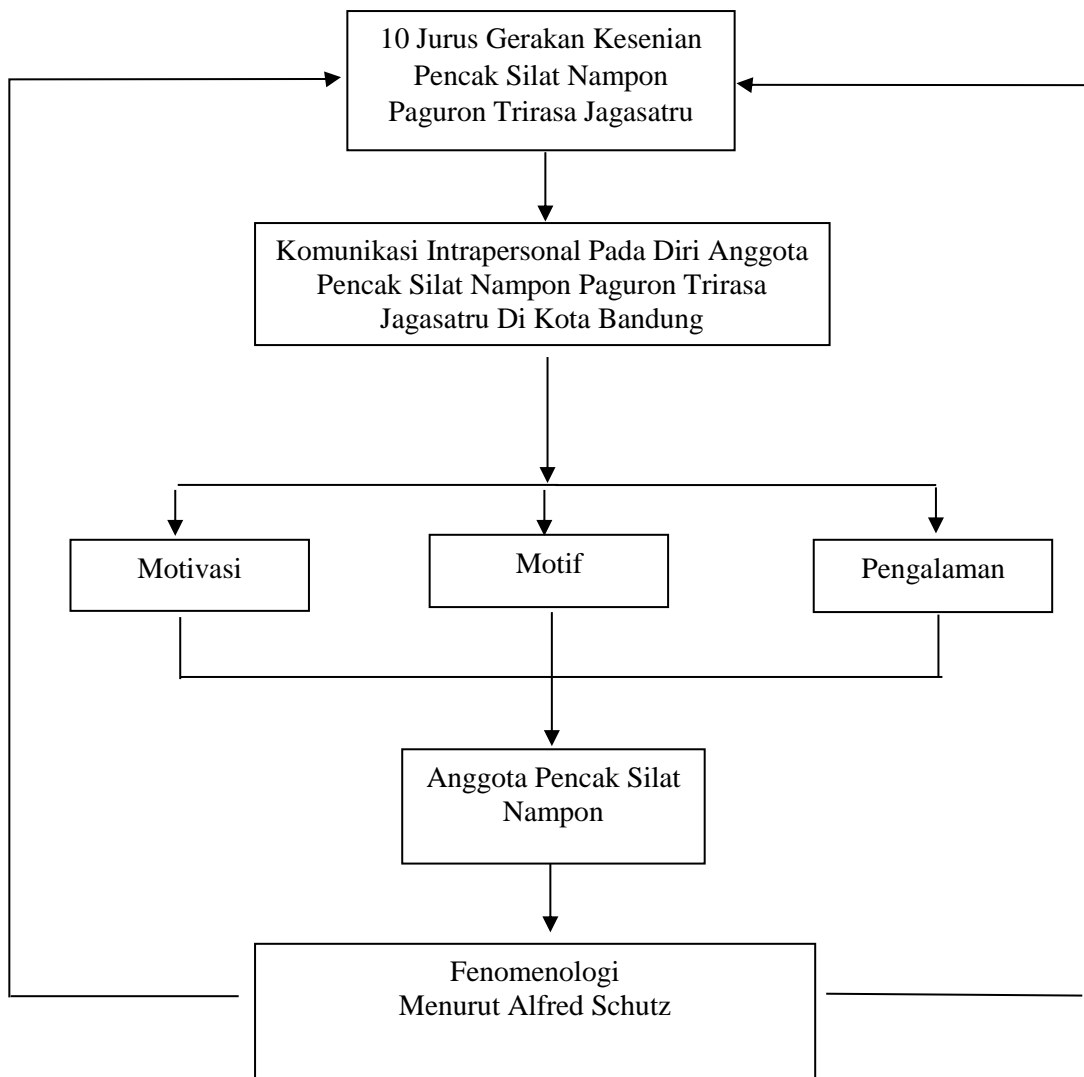
Silat lalu berkembang dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia.

Silat saat ini telah diakui sebagai budaya suku Melayu dalam pengertian yang luas, yaitu para penduduk daerah pesisir pulau Sumatera dan Semenanjung Malaka, serta berbagai kelompok etnik lainnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : peneliti, 2018